

Globalisasi dan Implikasinya bagi Inovasi Pendidikan Islam

Nurul Khotimah^{1*}, Muslimah²

^{1,2} IAIN Palangka Raya, Indonesia

*e-mail: nurulkhotimah0395@gmail.com

Abstract: This article examines the implications of globalization on Islamic education. Data collection methods used through the study of literature. Data is obtained through literature in the form of books, journals and online sources. The analysis method used is content analysis is a research methodology of the document. The results of the discussion show that Islamic Education has new challenges and opportunities in facing globalization. So that an effort is needed, including by improving the quality of educators, reforming the subject matter, the need for technology, internalizing religious values, and collaborating with the community. Some of these efforts need to be done in order to continue Islamic Education according to the times. The efforts made by Islamic Education in facing globalization include providing quality educator resources, internalizing religious values in students, reforming Islamic Education materials, combining general science and religious science, Islamic Education cooperating with the community, management of Islamic Education based on information technology.

Keywords : *Globalization, Islamic Education, Implications*

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang implikasi globalisasi terhadap pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui studi literatur. Data diperoleh melalui literatur berupa buku, jurnal dan sumber online. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi adalah metodologi penelitian dari dokumen. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki tantangan dan peluang baru dalam menghadapi globalisasi. Sehingga diperlukan suatu upaya yang dilakukan diantaranya dengan meningkatkan kualitas pendidik, reformasi materi pelajaran, kebutuhan akan teknologi, internalisasi nilai agama, dan kerja sama dengan masyarakat. Beberapa usaha ini perlu dilakukan demi tetap berlangsungnya Pendidikan Islam sesuai perkembangan jaman. Upaya yang dilakukan Pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi diantaranya menyediakan sumber daya pendidik yang berkualitas, internalisasi nilai agama pada peserta didik, reformasi materi Pendidikan Islam, memadukan ilmu umum dan ilmu agama, Pendidikan Islam menggandeng masyarakat, manajemen Pendidikan Islam berbasis teknologi informasi.

Kata Kunci : *Globalisasi, Pendidikan Islam, Implikasi*

Copyright (c) 2023 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar manusia dari berbagai bidang dan menjadi hubungan antar bangsa dan negara di dunia. Globalisasi muncul karena peradaban modern-industrial yang

didorong oleh kemajuan budaya barat yang membawa nilai antroposentrisme dan humanisme sekuler (Abdullah, 2022). Suatu pemahaman yang mengakibatkan banyak persoalan pada manusia dalam bentuk krisis moral, krisis kebudayaan, krisis spiritual akibat dari mendewakan kejayaan manusia dan dunia (Surawadi & Awad, 2021). Ada beberapa ahli yang beranggapan bahwa globalisasi muncul dari adanya sistem ekonomi dan budaya yang mendunia, sehingga masyarakat menjadi satu budaya global yang sama. Globalisasi memiliki pengaruh atau *impact* terhadap kehidupan masyarakat baik dari segi budaya, ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan lain-lain. Dengan adanya globalisasi telah merubah tatanan kehidupan yang di dalamnya terdapat sifat ambivalen, yaitu terdapat sisi baik dan sisi buruknya (Jamal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022).

Adanya globalisasi menimbulkan arus yang begitu laju dan tidak dapat dibendung karena beragam informasi datang dari berbagai penjuru dunia. Arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga nilai-nilai pada pendidikan agama Islam. Cara berpakaian, cara bergaul, kegiatan rekreasi, kebiasaan makan yang semakin bervariasi merupakan hasil dari kebiasaan yang mendunia. Sehingga untuk mengikuti *trend* dan dianggap tidak ketinggalan jaman, terkadang nilai-nilai agama dan moral semakin ditinggalkan.

Manurut Azumardi Azra, globalisasi menuntut adanya persiapan yang harus dilakukan dalam menghadapi persaingan kehidupan global. Persaingan ini terdiri beberapa aspek yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu harus berinovasi, tangguh, ulet, dan cerdas (Hidayat, 2021). Beberapa aspek ini wajib dimiliki agar tidak terperangkap dalam jurang serta dapat bersaing dalam ruang lingkup global. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk menyelamatkan penerus bangsa dan pembangunan negara.

Upaya yang dilakukan dalam menangkal pengaruh globalisasi salah satunya melalui bidang Pendidikan Agama Islam (Sodikin et al., 2022). Hal ini karena dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk insan kamil (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan mampu

membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum (Tuzzahrah, Komariah, & Sani, 2016).

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan (Haryanti, 2014). Hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan manusia diciptakan yaitu menuju Jannah-Nya dengan cara beribadah kepada Allah, menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam konteks sosial, masyarakat bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil alamin baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga dengan tujuan akhir Pendidikan Islam.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Memperhatikan kondisi di atas pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum hendaknya diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*). Salah satunya adalah dengan analisis kebutuhan dalam manajemen pendidikan agama Islam. Analisis kebutuhan disini adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam sebuah organisasi, termasuk juga organisasi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Kariyawan (2022) bahwa perencanaan yang matang dalam pembangunan karena globalisasi sangat diperlukan. Pengkajian secara mendalam akan kekuatan-kekuatan global perlu dilakukan agar visi bangsa kita dapat berjalan serasi. Visi suatu bangsa sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku dalam perumusan pembangunan masyarakat. Dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan termasuk peran pendidikan. Sektor pendidikan sangat

penting untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan tersebut. Demikian pula penelitian oleh Primayanti (2015) globalisasi memberikan efek positif dan negatif bagi umat Islam yang kemudian menjadi problema atau tantangan pendidikan Islam untuk mengatasi efek negatif dan menyiapkan generasi muslim yang handal menghadapi tantangan globalisasi. Mendukung dengan penelitian Sarmin (2017) pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan dan perubahan masyarakat di era globalisasi. Menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Salah satu kemajuan yang berpengaruh saat ini dalam dunia pendidikan berupa kemajuan dalam teknologi informasi dan inovasi. Peserta didik perlu dibekali keterampilan dan kemampuan untuk menanggapi perubahan tersebut. Tantangan baru untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, kreatif dan inovatif

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku berkala seperti jurnal ilmiah yang terbit secara berkala, cerita sejarah, dokumen dan bahan pustaka lainnya yang terbit secara berkala. Digunakan sebagai sumber referensi untuk menyusun laporan ilmiah (Riyanto, 2001). Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang melakukan penelitian yang diarahkan pada fenomena atau gejala alam (Azwar, 2004). Bersifat natural disini berarti peneliti tidak melakukan penelitian di lab.

Kajian ini berbentuk deskriptif yaitu semua data yang dikumpul adalah dalam bentuk-bentuk dan gambar bukan dalam bentuk nomor. Semua data yang dikumpulkan menjadi bahan untuk dikaji. Kajian ini mengandung ekstrak data untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang cara laporan itu dilampirkan. Dalam kajian ini, tumpuan diberikan kepada jawaban soal “mengapa”, “bagaimana”, atau “apa sebabnya” (Tanzeh, 2009). Peneliti dalam pencarian ini hanya menunjukkan data berupa kata-kata atau frase tertulis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memberikan data yang diperoleh dalam bentuk kutipan untuk gambaran umum dari penyajian laporan ini. Pertanyaan yang digunakan hanya “apa/apa saja”, dan bagaimana “agar mudah memahami pembahasan ini”.

Menurut Arikunto sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2017). Data yang diperoleh peneliti diambil dari buku dan dokumen serta literatur lain yang relevan. Penelitian ini merupakan studi literatur, dan terdapat sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, sumber data primer adalah buku referensi. Kedua, mendukung sumber data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode otentikasi. Metode otentikasi adalah pengumpulan data melalui presentasi atau pendaftaran laporan yang sudah tersedia (Fitri & Haryanti, 2020). Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari beberapa buku dan jurnal.

Metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proposisi yang ada (Moleong, 2013). Selanjutnya, metode ini bersifat *review* dari berbagai teori dan analisis. Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti, peneliti menggunakan teknik analisis isi yang diterjemahkan ke dalam analisis isi atau *content research*. Barelson sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Fathoni mendefinisikan penelitian isi sebagai teknik penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif, sistematis dan kuantitatif manifestasi komunikasi. (Soejono & Abdurrahman, 2019) menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian dari dokumen. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya.

Pembahasan

Tantangan Pendidikan Islam

Seiring berkembangnya jaman, persaingan terjadi di berbagai aspek sehingga tantangan yang dihadapi juga bervariasi dan kompleks. Begitu pula dalam dunia

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Namun jika tantangan tersebut tidak mampu dihadapi, maka akan menjadi kendala dan menghambat berjalannya Pendidikan Islam. Berikut potongan Surah Al Mujadilah ayat 11 berkaitan dengan tantangan Pendidikan islam:

Artinya:”...Dan apabila dikatakan; “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, maka kita sebagai umat muslim hendaknya selalu menuntut ilmu, karena sesungguhnya orang yang menuntut ilmu akan dijamin oleh Allah dengan mengangkatnya beberapa derajat. Melalui proses menuntut ilmu secara koninuitas, maka akan dapat menjawab tantangan dari adanya suatu globalisasi (Shihab, 2015).

Menurut Nata (2010) bahwa tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam di era globalisasi ditandai dengan adanya hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Adanya kecenderungan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran teknologi infromasi ini mengakibatkan masyarakat untuk dilayani lebih cepat tidak dibatasi tempat dan waktu serta transparan. Hal ini berkaitan dengan manajemen Pendidikan harus dikemas secara kreatif dan inovatif agar memberikan layanna terbaik kepada konsumen (Hadi, Mukhlis, & Oline, 2022).

Kedua, adanya saling ketergantungan (interdependensi), yaitu keadaan di mana kebutuhan seseorang akan terpenuhi jika dibantu oleh orang lain (Selawati, 2022). Dengan adanya globalisasi kebutuhan manusia menjadi beragam dan kompleks, yang pada awalnya kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer setelah masuk era baru ini. Pemenuhan kebutuhan pun tidak dapat terpenuhi secara mandiri, dibutuhkan bantuan pihak lain dalam menyelesaikan setiap kebutuhan. Jika manusia tidak mampu untu menjalin kerja sama maka tidak akan mampu dalam mengikuti perkemabngan jaman.

Ketiga, adanya penjajahan dalam bidang budaya. Munculnya budaya urban yaitu budaya yang bercirikan serba materialistic, hedonistic, rasional, instans, ingin serba cepat. Kecenderungan yang demikian akan menyebabkan ajaran agama menjadi kurang diminati apalagi jika disajikan secara konvensional. Keadaan ini

mewajibkan sumber daya pendidik melakukan reaktualisasi, reformulasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama.

Keempat, kecenderungan pengaruh politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan harapan dan tuntutan masyarakat. Masyarakat ingin diperlakukan secara adil, pelayanan transparan, egaliter, akuntabel, serba cepat dan profesional. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen Pendidikan berbasis sekolah, sehingga memberi peluang kepada Komite untuk turut serta andil dalam mengambil kebijakan dan program sekolah.

Kelima, adanya pengaruh ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia Pendidikan. Sehingga timbulah konsep Pendidikan yang berbasis pada system dan infra struktur, *interpreneur university*, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), dan hingga lahirnya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain oleh sebab Pendidikan itu sendiri sebagai bahan perdagangan (Selawati, 2022). Pendidikan dipandang tidak lagi sekedar menciptakan generasi yang soleh, juga namun memperoleh keuntungan material dari proses Pendidikan tersebut (Hadi et al., 2022).

Selain pendapat Abuddin Nata tersebut, terdapat beberapa tantangan lain yang harus dihadapi oleh Pendidikan Islam sebagai berikut:

Pergeseran peran pendidik lebih mengarah pada fasilitator dan motivator. Pendidik harus merubah peran dan keluar dari zona nyaman yang sebelumnya menjadi penasihat dan pembimbing. Pergeseran ini mengikuti paradigma Pendidikan yang pada mulanya berpusat pada guru (*teacher center*) kini berubah haluan Pendidikan berpusat pada peserta didik (*student center*). Sehingga pembelajaran focus pada apa yang dilakukan oleh peserta didik, dan guru bertugas mengawasi dan terus mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik.

Tantangan ideologi berkaitan dengan lemahnya inisiatif Pendidikan Islam dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan teknologi (Aziz & Zakir, 2022). Sehingga berakibat pada lemahnya semangat menuntut ilmu, terutama ilmu sains belum menjadi budaya dalam kalangan umat Islam. Pemahaman ilmu pengetahuan yang reduktif dan tidak secara integral menyebabkan pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan menempatkan posisi yang

tersisihkan. Tantangan ideologi ini berdampak pada kualitas umat Islam yang masih rendah dan belum merata.

Rendahnya penguasaan bahasa asing dalam lembaga pendidikan Islam (Aziz & Zakir, 2022). Penguasaan bahasa asing oleh pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi. Bahasa asing ini dapat berupa Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa asing lainnya. Kemampuan dalam bahasa asing ini penting untuk mengakses informasi pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Tantangan mengenai kemampuan Bahasa ini harus segera diselesaikan untuk membuka jalan dan kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan agar menjadi semakin terbuka lebar yang kemudian akan berdampak pada pengembangan kualitas sumber daya manusia maupun Pendidikan Islam sendiri.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang di dalamnya terjadi perubahan di berbagai bidang kehidupan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia, maka seharusnya Pendidikan Islam seharusnya dapat menempatkan posisi di tempat yang strategis. Posisi ini tidak hanya membentuk manusia yang utuh tetapi juga dapat sarana dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang terus berubah. Sehingga harapannya dapat memberikan solusi atas masalah yang ada akibat dari kemajuan ilmu teknologi informasi, modernisasi serta globalisasi. Selain itu, Pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dengan ilmu spiritual dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Peluang Pendidikan Islam

Arus globalisasi tidak semata-mata menyuguhkan tantangan bagi Pendidikan Islam, tetapi juga memberikan peluang besar yang memberi kesempatan untuk terjadi perkembangan dan kemajuan dalam Pendidikan Islam. Berikut peluang-peluang yang dihasilkan dari adanya globalisasi:

1. Penemuan-penemuan baru di bidang sains, menjadi suatu motivasi umat Islam untuk menggali dan mengaitkannya dengan dasar agama Islam. Sehingga apa yang ditemukan oleh ilmuan melalui teknologi canggihnya sangat relevan dengan ilmu dalam agama Islam. Penemuan yang sejalan dengan ilmu dalam Islam ini akan membuat Pendidikan Islam semakin eksis karena selalu *update*

mengenai temuan-temuan baru yang erat kaitannya dengan peran ilmuwan Bersama teknologi canggihnya.

2. Melalui globalisasi yang diikuti perkembangan teknologi informasi memudahkan Pendidik dalam meningkatkan kualitasnya. Pendidik dapat memperoleh informasi melalui webinar, artikel atau jurnal online yang berkaitan dengan peningkatan Pendidikan serta cara mengelola pembelajaran inovatif. Semakin mudahnya akses yang dapat ditempuh oleh pendidik, maka untuk mendapatkan informasi sangat terbuka lebar tanpa ada batas ruang dan waktu. Seluruh informasi dari belahan bumi lain dapat diperoleh dengan cara yang cepat, Bahasa yang berbeda pun sudah tidak lagi menjadi suatu masalah. Dan masalah yang dihadapi seorang pendidik sekarang adalah bagaimana ia bernajk dari zona nyaman, berusaha bangkit dan melakukan dinamika perubahan untuk mengikuti arus globalisasi.
3. Adanya era globalisasi memberi ruang kepada dunia Pendidikan Islam akan pentingnya bisnis sehingga memudahkan dalam pelaksanaan manajerial.
4. Globalisasi memberi kesan saling berkompetisi, sehingga mendorong Pendidikan Islam untuk berlomba lomba dalam mencetak manusia yang cerdas dan bermoral.
5. Globalisasi turut membangkitkan rasa menghargai atas perbedaan tradisi dan nilai-nilai agama. Baik pribadi maupun institusi yang secara sadar memiliki gaya hidup homogen akan mampu menjadi penopang tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa.

Upaya Pendidikan Islam dalam menghadapi Globalisasi

Pertama, diperlukan sumber daya pendidik agama Islam yang berkualitas (Hidayat, 2021). Pada saat ini guru dianggap sebagai dalang yang menjadi factor penyebab rendahnya kualitas lulusan. Era globalisasi mengharuskan guru untuk paham teknologi dan materi dalam mendidik dan mengajar. Motivasi dan etos kerja guru dituntut dalam kondisi yang baik, karena dua hal ini akan berpengaruh langsung kepada peserta didik (Mastur & Haryanti, 2022). Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan terhadap guru. Jika kebutuhan guru terpenuhi maka akan berdampak pada penjiwaan guru dalam

mengajar, melakukan tugas dengan senang hati dan sabar serta mencintai pekerjaannya.

Kedua, perlunya internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik. Adapun caranya yaitu melalui pergaulan, memberi contoh kepada peserta didik, mengajak serta mengamalkannya. Nilai-nilai karakter juga dapat ditanamkan dalam diri peserta didik seperti nilai religious, jujur, menghargai prestasi, gotong royong, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sosial serta bertanggung jawab (Insani, Furnamasari, & Dewi, 2021). Melalui pembiasaan di sekolah, internalisasi nilai agama dan karakter akan mudah diimplementasikan yang nantinya sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi globalisasi.

Ketiga, perlu adanya reformasi materi Pendidikan Agama Islam. Materi pendidikan Agama Islam selama ini berfokus pada materi seputar pengetahuan (kognitif) saja dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Hendaknya materi Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai sarana menginternalisasi nilai atau akidah secara inklusif kepada peserta didik (Haryanti, 2014b). Hasil Pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih terdapat masalah berkaitan dengan perbedaan pandangan masalah-masalah Syariah dan berselisish dalam masalah mahzab. Pendidikan Agama Islam tidak bertujuan menciptakan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan, tetapi mencetak generasi cerdas yang focus pada satu tujuan. Peserta didik harus dipahamkan bahwa dalam Agama Islam terdapat pendapat, dan setiap pendapat pasti memiliki argumen atau alasan yang kuat, dan sebagai umat Islam wajib menghargai itu.

Keempat, memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterpaduan antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum merupakan upaya untuk mengangkat kedua bidang ilmu tanpa berat sebelah. Ciri ini membedakan dengan masyarakat modern yang memisahkan agama dari kehidupan. Pemikiran tentang keterpaduan dua bidang ilmu ini membuat suatu konsep yaitu islamisasi pengetahuan. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo yaitu: (1) menginput mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral kurikulum (2) menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman (3) dalam setiap pelajaran dimasukkan ilmu agama (4) kurikulum Islam diintegrasikan dengan semua disiplin ilmu (Wardhani, 2022).

Kelima, Pendidikan Islam harus dapat menggandeng masyarakat demi terwujudnya masyarakat madani. Masyarakat disini dipandang sebagai orang tua peserta didik yang juga memiliki peranan penting dalam memberi pengaruh terhadap lingkungan peserta didik di luar sekolah (Sanaky, 2008). Bagaimana peserta didik ke depannya dipengaruhi oleh factor lingkungan sekolah dan factor lingkungan masyarakat. Masyarakat tentunya harus memberi penguatan terhadap nilai yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah. Oleh sebab itu, fungsi orang tua di rumah juga sebagai pengontrol perkembangan peserta didik. Karena jika tidak ada pengawasan dan penguatan dari orang tua akan sulit membentuk peserta didik yang diharapkan sesuai dengan tantangan globalisasi.

Keenam, globalisasi erat kaitannya dengan teknologi informasi (Anggraini, Saraini, Maghfiroh, & Febriyan, 2022) maka perlu adanya manajemen Pendidikan Islam berbasis digital. Baik tenaga kependidikan dan pendidik perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi tersebut dalam menunjang manajemen yang baik. Kemudian manajemen yang baik ini akan menghasilkan kepercayaan masyarakat melalui adanya tranparansi yang kemudian berimbas pada meningkatnya jumlah peminat dalam Lembaga Pendidikan Islam.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan Pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi diantaranya menyediakan sumber daya pendidik yang berkualitas, internalisasi nilai agama pada peserta didik, reformasi materi Pendidikan Islam, memadukan ilmu umum dan ilmu agama, Pendidikan Islam menggandeng masyarakat, manajemen Pendidikan Islam berbasis teknologi informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. R. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Anggraini, N., Saraini, I., Maghfiroh, L., & Febriyan, R. (2022). PERAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL DI SEKOLAH MTs BINA TARUNA MARELAN. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Hal. 70-75.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu

- Pendidikan, 2(3), 1030–1037. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.123>
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Hadi, A., Mukhlis, I., & Oline, G. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4 . 0 Pendahuluan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), Hal. 30-41.
- Haryanti, N. (2014a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, N. (2014b). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, N. (2021). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1996), hal. 264-275.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). No Title. *JPT :Jurnal Pendidikan Tambusai ISSN: 2614-3097*, 5(3), Hal.8937-8941.
- Jamal, M. Y. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi. *Jurnal Sains Sosio ...*, 6, 788–802.
- Kariyawan, B. (2022). Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan agama islam THE CHALLENGES OF THE WORLD OF EDUCATION AND THEIR. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 1(1), 1–5.
- Mastur, & Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *el-Tarbawi*, 1(1), 83–97. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>
- Sarmin. (2017). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan. *Shautut Tarbiyah*, 36(27), 1–15. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i4.269>
- Selawati, N. (2022). PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI : MENUAI TANTANGAN, MERAIH PELUANG. *Jurnal Syntax Transformation p-ISSN : 2721-3854 e-ISSN : 2721-2769*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535> 2721-2769
- Shihab, Q. M. (2015). *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu*. Bandung: Mizan.
- SODIKIN, O., IRIANTARA, Y., & HANDAYANI, S. (2022). ANCAMAN ATAU

PELUANG GLOBALISASI PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), Hal. 14-24.

Soejono, & Abdurrahman. (2019). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Surawadi, S., & Awad, A. (2021). Reaktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Paradigma Baru Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Dalam Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).

Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tuzzahrah, F. F., Komariah, K., & Sani, A. (2016). Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 37–58.

Wardhani, N. (2022). Implikasi Globalisasi Terhadap Perkembangan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.11228>